

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Komunikasi adalah suatu proses ketika seseorang atau beberapa orang kelompok, organisasi masyarakat menciptakan dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Pada umumnya komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dimengerti oleh kedua belah pihak. Komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik tubuh atau menunjukkan sikap tertentu misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu (Hastuti & et al, 2021:58). Komunikasi yang terjalin tidak selalu disertakan dengan ucapan bahasa melainkan melalui gerak tubuh diantara komunikator maupun komunikan, yang keduanya sama-sama mengerti dan paham, sehingga terjadi interaksi diantara kedua belah pihak.

Perkembangan komunikasi dan informasi pada abad ini sebuah massa yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu yang ada, *trend* didalam masyarakat yang modern saat ini yaitu membuat dunia sebagai sesuatu yang bersifat *universal*, dimana timbul adanya komunikasi yang bersamaan dengan menciptakannya peralatan-peralatan canggih, yang mampu memperbanyak pesan komunikasi dalam waktu singkat. Oleh karena itu, kemudian muncullah media massa sebagai salah satu media dalam berkomunikasi. Salah satu contohnya film sebagai media komunikasi massa sebagai sarana menyampaikan pesan secara lebih mendalam,

kerena lewat film media yang digunakan adalah *audio visual*. Sebagian orang menganggap bahwa film adalah media massa yang dirasa sangat mendalam, film berperan sebagai sarana yang digunakan untuk menyajikan hiburan, misalnya peristiwa, cerita, musik, drama dan sajian lainnya kepada masyarakat (Fais & et al 2019:25). Film merupakan sebuah media massa yang dikemas dalam format hiburan. Film didefinisikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film adalah gabungan dari beberapa teknologi seperti fotografi dan rekaman suara (Kharisma & zulfinigrum, 2020:255). Film sebagai salah satu media massa yang modern mempunyai teknik dan seni dengan mengemas sebuah kisah sedemikian rupa didalamnya terdapat pesan-pesan melalui setiap adegan-adegan yang dilakoni sehingga pesan dari film dapat tersampaikan kepada penonton.

Simbol (lambang) menjadi bermakna sebab beroperasi dalam proses komunikasi diantara para partisipannya. Jika di antara partisipan terdapat kesesuaian pemahaman tentang simbol-simbol tersebut, tercapailah sebuah keadaan yang bersifat komunikatif. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Tanda-tanda ikonis yang digunakan dalam film mengisyaratkan pesan tertentu pada penonton, dan setiap isyarat yang diterima akan berbeda dalam penafsirannya, terkecuali jika cerita yang diperankan memang sudah membentuk satu pokok makna atas cerita yang ditampilkan (Wibowo, 2019:48). Film merepresentasikan makna melalui tanda-tanda secara simbolik pada setiap adegan di dalam cerita.

Film selalu jadi salah satu *genre* favorit yang menceritakan berbagai kisah inspiratif dengan tampilan dari audio visual yang luar biasa, ada banyak sekali cerita-cerita inspiratif yang dikisahkan termaksud kisah perjuangan dari perempuan. Perempuan dalam perfilman menjadi salah satu tema yang senantiasa menarik untuk diangkat kelayar lebar. Tetapi sayangnya, masih banyak ditemui beberapa istilah yang seringkali distereotipkan kepada perempuan misalnya, macak, manak, masak dan juga berbagai hal yang menyangkut pembagian ruang antara suami dan istri, yang secara tidak langsung merupakan potret realitas sosial kaum perempuan yang tidak bisa terbantahkan (Wibowo, 2019:49).

Dalam berbagai film cerita kadangkala sosok perempuan tidak selalu ditampilkan sebagai tokoh utama biasanya perempuan dijadikan sebagai pemanis cerita perempuan seakan-akan identik dengan kelemahan dan ketertindasan dalam film. Namun ada juga film-film yang tidak selalu mengisahkan cerita bagaimana sosok perempuan direpresentasikan menjadi yang lemah dan mengalami ketertindasan, beberapa film justru merepresentasikan sebaliknya bagaimana perjuangan, dan peran perempuan dengan menunjukkan sisi hebat dalam diri perempuan.

Cerita film tentunya memiliki nilai-nilai yang dapat dipelajari, nilai-nilai tersebut merupakan pesan yang ingin di sampaikan dalam cerita film tersebut yang mengisahkan bagaimana nilai-nilai dari perjuangan seorang perempuan dalam film seperti, nilai-nilai perjuangan perempuan berjuang melawan *stereotype* masyarakat terhadap perempuan dan pendidikan, perempuan berjuang

sebagai sosok yang mandiri, memiliki karir, pekerja keras, bertanggung jawab dan perempuan juga berjuang sebagai ibu dan istri dalam rumah tangga (Lindawati, 2021:51).

Film menceritakan kisah rumah tangga yang kompleks bagaimana kehidupan suami dan istri dalam membina rumah tangga dengan pesan moral pernikahan dalam setiap adegan yang merepresentasikan rumah tangga yang *ideal* seperti, kewajiban saling menjaga, mencintai satu sama lain, menghormati satu sama lain dan memenuhi kebutuhan rumah tangga (Amanda & Sriwartini, 2021:111). Film-film yang sebaliknya mengisahkan kehidupan rumah tangga yang tidak harmonis penuh dengan konflik suami dan istri, perempuan sebagai yang tersakiti.

Salah satu film yang merepresentasikan sosok perempuan ialah “Athirah” yang dirilis pada tahun 2016 Athirah diambil dari kisah nyata. Film ini berdurasi Satu jam 13 menit 45 detik Film Athirah berlatar pada tahun 1965 mengisahkan perjuangan perempuan sebagai istri yang merelakan hatinya tersakiti pada saat suaminya melakukan poligami, dalam film ini tidak menunjukkan bagaimana ia melakukan perlawanan pada saat mengetahui suaminya Puang Aji mendua tetapi dalam film ini Athirah digambarkan sebagai istri yang penyabar, tegar, ikhlas, setia, mandiri dan pekerja keras demi mempertahankan keutuhan rumah tangganya. Film Athirah ini minim dialog tidak banyak menunjukkan percakapan disetiap adegannya melainkan lebih kepada berbicara secara visual.

Film ini sangat menarik untuk diteliti, karena penulis tertarik dengan sosok perempuan dalam film tersebut yang dikisahkan merelakan hatinya tersakiti pada saat suaminya melakukan poligami, sosok perempuan tersebut tidak mencoba untuk melakukan tindakan atau membalas suaminya tetapi bagaimana dia berusaha mempertahankan keutuhan rumah tangganya dengan menyikapinya secara berbeda dari biasanya, dia menunjukkan sikap kerelaan hatinya berusaha untuk menerima poligami yang dilakukan oleh suaminya, penulis juga tertarik dengan nilai-nilai kehidupan berupa makna dan pesan yang dapat dipelajari dalam film dengan sikap Athirah yang memperjuangkan keutuhan rumah tangganya ketika suaminya melakukan poligami.

Alasan lainnya penulis meneliti film ini karena, tampilan visual, latar serta budaya khas Bugis Makassar yang ditampilkan. Selain itu, Film Athirah mendapat penghargaan sebagai film terbaik, Sutradara terbaik dan pemeran terbaik oleh Festival Film Indonesia, film Athirah yang dirilis di bioskop pada tahun 2016 kurang laku dipasaran dengan sedikitnya penonton yang kurang dari 550.252 otomatis film Athirah tidak banyak peminat namun, dengan tampilan cerita, visual yang menarik sehingga penulis tertarik untuk meneliti film ini. Dalam penelitian ini penulis akan melihat representasi sosok perempuan sebagai istri dengan berbagai sikapnya sehingga dapat mempertahankan keutuhan rumah tangga pada saat suaminya mendua dengan wanita lain dengan menggunakan perspektif dari Stuart Hall dengan menganalisis bentuk representasi.

Stuart Hall mengungkapkan bahwa representasi merupakan penggunaan bahasa (*language*) untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (*meaningful*) kepada orang lain. Representasi menjadi bagian terpenting dari proses dimana arti (*meaning*) diciptakan dan dibagi kepada anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Menghubungkan antara konsep (*concept*) dalam benak individu dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan seseorang untuk mengartikan orang, benda, kejadian yang nyata (*real*), dan dunia imajinasi dari orang, benda, obyek, serta kejadian yang tidak nyata (*fictional*) (Kharisma&Zulfinigrum,2020:253). Representasi menggunakan bahasa untuk memaknai arti, benda, objek, tanda dan kejadian.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Representasi Sikap Perempuan untuk Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga dalam Film “Athirah” berdasarkan Prespektif Stuart Hall?”

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Representasi Sikap Perempuan untuk Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga dalam Film “Athirah” Berdasarkan Prespektif Stuart Hall.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Akademis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi pengembangan penelitian terutama dalam penelitian yang berkaitan dengan sosok penemuan yang mempertahankan keutuhan rumah tangga dalam film tersebut.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan hasil yang berguna bagi masyarakat serta mampu memberikan pemahaman mengenai bagaimana seorang istri menyikapi perselingkuhan suami demi mempertahankan keutuhan rumah tangga.

## **1.5. Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis**

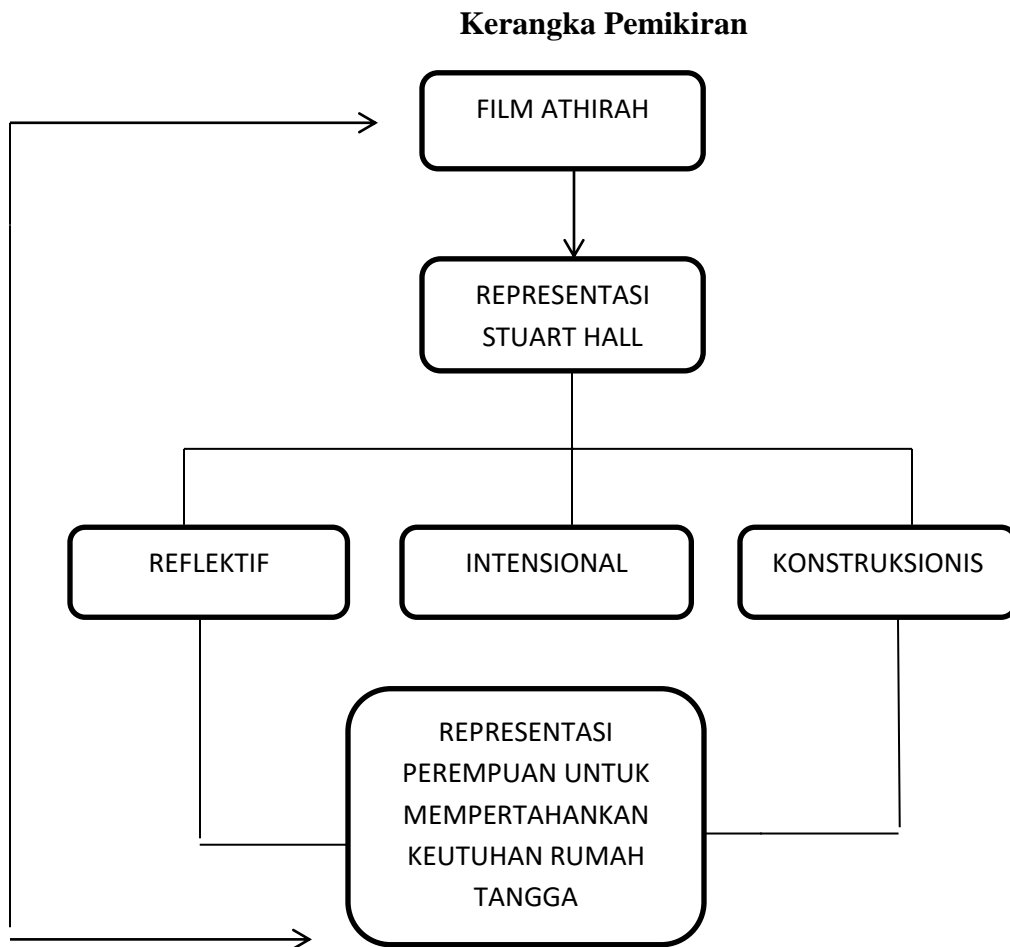
### **1.5.1. Kerangka Pemikiran**

Setiap penelitian memerlukan kejelasan titik tolak atau landasan berpikir dalam memecahkan atau menyoroti masalahnya. Untuk memperoleh kejelasan dalam pemecahan masalah, maka dalam setiap penelitian perlu dicantumkan kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran adalah pokok-pokok pikiran yang menggambarkan dari sudut mana masalah penelitian akan disoroti (Amiruddin, 2016:61-62).

Dalam penelitian ini, menggunakan prespektif dari Stuart Hall agar dapat mengetahui representasi sikap perempuan untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga dalam film Athirah. Film Athirah sendiri mengisahkan perempuan

sebagai istri yang mempertahankan keutuhan rumah tangga, untuk melihat sikap perempuan mempertahankan rumah tangga menggunakan tiga pendekatan representasi dari Stuart Hall yakni, Reflektif, Intensional dan Konstruksionis dengan melihat dialog, gambar pada *scene-scene* yang ada dalam film Athirah.

**Bagan 1.1**



(Sumber Olahan Penulis 2023)



### **1.5.2. Asumsi**

Asumsi atau anggapan dasar ini merupakan suatu gambaran, sangkaan, perkiraan, suatu pendapat atau kesimpulan sementara, atau suatu teori sementara yang belum dibuktikan. Menurut pendapat Winarno Surakmahan 2003, sebagaimana di kutip oleh Suharsumi dalam buku *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan praktik*, bahwa asumsi atau anggapan dasar adalah bentuk titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik (Suharsumi, 2006:65). Asumsi yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu, Film Athirah merepresentasikan sikap perempuan untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga.

### **1.5.3. Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah biasanya disusun dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiono,2017:95). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah representasi sikap perempuan mempertahankan keutuhan rumah tangga dalam film Athirah dengan menggunakan prespektif Stuart Hall yakni, Reflektif, Intensional dan Konstruksionis.